

Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orangtua, Eksplorasi Religius, dan Komitmen Religius Mahasiswa

Mohammad Bisri*)

*) Mohammad Bisri adalah dosen Program Studi Psikologi

Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi deskriptif dan korelasional yang menguji hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan eksplorasi dan komitmen religius mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah bevariat sampling plan untuk mengkategorikan gaya pengasuhan orang tua responden, selanjutnya digunakan teknik penarikan sampel secara proporsional menurut "Krejci Ruler". Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua, eksplorasi religius dan komitmen religius. Menurut hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel prediktor berhubungan dengan variabel dependen yaitu eksplorasi religius dan komitmen religius.

Kata-kata kunci: gaya pengasuhan orangtua, eksplorasi religius, komitmen religius.

Sejauh ini perkembangan pendidikan keagamaan telah cukup mantap, dalam arti seluruh siswa pada setiap jenjang pendidikan telah mendapatkan layanan pendidikan keagamaan. Siswa mendapat layanan keagamaan mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi Universitas Negeri Malang setiap mahasiswa mendapatkan pendidikan Keagamaan sebanyak 2 SKS/2 jam pada semester 1, ditambah lagi dengan pendalaman 2 jam/0 SKS pada semester II. Namun seperti yang tampak di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan keyakinan religius mahasiswa belum tinggi. Padahal menurut Erikson dalam Crain (1980) bahwa perkembangan keyakinan religius sebagai bagian dari

identitas mahasiswa harus selesai mencapai tahap konsolidasi pada masa dewasa awal. Identitas keyakinan religius mahasiswa terbentuk dari integrasi dari proses dan produk bersama antara individu dengan masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Bermula dari persepsi masa kanak-kanak yang diwarnai oleh bagaimana perlakuan orangtua dalam mengasuh individu, kemudian menjadi komitmen individu yang kuat.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara juga terungkap bahwa banyaknya pengetahuan dan kuatnya keyakinan religius mahasiswa itu tampaknya banyak berkaitan dengan harapan dan tuntutan orangtua yang kuat terhadap pengetahuan dan keyakinan religius yang dimiliki mahasiswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Marcia (1993), bahwa tercapainya status identitas individu difasilitasi oleh bagaimana orang tua dalam membina keakraban dan dependensi dengan remaja secara nyaman sekaligus bagaimana orangtua dapat memenuhi kebutuhan remaja untuk mandiri dan eksplorasi secara luas dan bebas. Menurut Baumrind (1978) ada dua aspek yang mendasari aktivitas eksplorasi religius remaja yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. *Responsiveness (R)* mengacu pada sejauh mana orangtua menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Sedangkan *Demandingness (D)* mengacu pada sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut anak-anak mereka untuk berperilaku secara matang dan bertanggungjawab. Berdasarkan dua aspek gaya pengasuhan orangtua (GPO) tersebut Baumrind (1978) membuat kategori GPO menjadi empat kategori, yaitu *GPO Authoritative*, dimana aspek R & D sama tingginya. *GPO Authoritarian*,

dimana R rendah sedangkan D tinggi. GPO *Indulgent*, dimana aspek R tinggi sedangkan D rendah. Kategori GPO yang ke 4 adalah *Indifferent*, dimana kedua aspek baik aspek R maupun aspek D sama rendahnya.

Berdasarkan pendapat Marcia (1993) dan Baumrind (1975) berkaitan dengan fenomena di atas tampaknya faktor orangtua sebagai kondisi anteseden bagi perkembangan identitas keyakinan religius mahasiswa cukup meyakinkan.

Mengingat lamanya mahasiswa berada di bawah pengasuhan orangtua dengan berbagai keragaman gaya pengasuhan yang mereka alami, maka pengungkapan faktor-faktor anteseden berbagai gaya pengasuhan orangtua yang dominan bagi perkembangan identitas keyakinan religius sudah mendesak. Menurut Marcia (1993) perkembangan identitas berkaitan dengan aktifitas Eksplorasi (Ek) dan Komitmen (Kom), religius individu. Karena itu pengungkapan faktor-faktor anteseden bagi perkembangan identitas religius mahasiswa, khususnya tingkat eksplorasi dan komitmen religius mahasiswa merupakan hal yang penting.

Karena itu penelitian ini bertujuan: 1). Untuk mengetahui keeratan hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan eksplorasi religius. 2). Untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan komitmen religius.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga buah instrumen yaitu kuesioner gaya pengasuhan orangtua, kuesioner eksplorasi religius, dan kuesioner

komitmen religius. Pengukuran dilakukan terhadap 99 responden yang dijadikan sampel penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik *Bevariat Sampling Plan* (Harun-Al-Rasyid, 1994). Untuk menemukan ragam gaya pengasuhan orangtua (GPO) yang dialami oleh para responden, tinggi rendahnya tingkat Eksplorasi (Eks), dan tinggi rendahnya tingkat komitmen (Kom) digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan *mean* terhadap masing-masing aspek gaya pengasuhan, aspek-aspek eksplorasi religius dan aspek-aspek komitmen religius. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel data dianalisis dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson*. Kemudian untuk mengetahui tingkat hubungan dilanjutkan dengan penggunaan teknik analisis determinasi (Al-Rasyid, 1994).

Hipotesis dalam penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan GPO dengan Eks religius dan bagaimana hubungan antara GPO dengan Kom religius. Mengingat ukuran sampel lebih atau sama dengan 10 orang maka menurut Spearman termasuk sampel kecil dan disarankan untuk menguji hipotesisnya dengan menggunakan uji *t* (Kendal, 1948 dalam Siegel, 1986). Keputusan ditetapkan sebagai berikut: menolak H_0 , jika $t_{hit} > t_{tabel}$; α : 0,05; (N-2).Menerima H_0 , jika $t < t_{tabel}$; α : 0,05, (N-2)

HASIL

Bagian ini akan disajikan bahasan terhadap fakta-fakta empiris yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian. Baik fakta-fakta yang terungkap dari hasil analisis inferensial melalui pengujian hipotesis maupun faktor-faktor yang

diperoleh dari hasil analisis deskriptif. Pembahasan secara agak rinci diberikan sebagaimana di bawah ini.

1. Berdasarkan hasil analisis inferensial terhadap variabel gaya pengasuhan orangtua (X_1) dengan eksplorasi religius (Y_1) menunjukkan bahwa telah *teruji* adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien sebesar 0,188 dengan alpha 0,5%.
2. Berdasarkan hasil analisis inferensial terhadap hubungan antara variabel gaya pengasuhan orangtua (X_1) dengan komitmen religius (Y_2) menunjukkan bahwa telah *teruji* adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien sebesar 0,330. dengan taraf signifikansi 0,5%.
3. Dari analisis deskriptif terlihat bahwa sebagian besar responden penelitian yang merasakan GPO Authoritative berhasil mencapai status identitas religius yang *achievement*, yaitu yang memiliki kemampuan yang sama tingginya dalam melakukan aktivitas eksplorasi religius.
4. Ditemukan begitu besarnya peranan variabel ekstra bagi aktifitas eksplorasi religius 92,48 % dan aktifitas komitmen religius 91,13 %.

PEMBAHASAN

Temuan analisis deskriptif menunjukkan bahwa 80 % responden GPO yang authoritative memiliki kemampuan yang tinggi dalam melakukan eksplorasi religius. Hal yang sama juga ditemukan di responden GPO Indulgent. Hal ini menunjukkan bahwa GPO Authoritatif dan Indulgent

cenderung mendorong individu untuk melakukan eksplorasi religius dengan baik. Ini sesuai dengan pendapat Baumrind (1978) bahwa orangtua yang Authoritatif dan Indulgent sama-sama menerapkan aspek pengasuhan responsiveness pada tingkatan yang tinggi. Dimana orangtua berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Hal ini dapat mendorong berkembangnya otonomi pada anak yang pada gilirannya dapat mengembangkan kemampuan eksplorasi religius dengan baik.

Tingginya kemampuan eksplorasi religius tersebut antara lain disebabkan karena orangtua yang authoritative cenderung mendorong perkembangan otonomi individu sehingga individu dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dengan baik dan dapat menggunakan berbagai kesempatan yang dimilikinya untuk melakukan eksplorasi yang dibutuhkan.

Demikian pula orang tua yang Indulgent selalu berusaha untuk memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan anak-anak mereka. Karena itu individu yang berasal dari lingkungan keluarga Indulgent cenderung dapat mengembangkan aktifitas eksplorasi religius pada tingkatan yang tinggi.

Namun kenapa nilai koefisien korelasi yang dicapainya kecil? Diantara sebabnya merupakan satu-satunya kondisi, antaseden bagi aktifitas eksplorasi religius individu, tetapi hanya salah satu saja dari kondisi antaseden, dari beberapa kondisi antaseden lainnya seperti, industri, sekolah, per group, kepribadian.

Kesimpulan bahwa GPO yang dialami responden bukan satu-satunya yang menjadi kondisi antaseden bagi aktifitas eksplorasi religius responden

adalah adanya fakta yang menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar responden yang mengalami gaya pengasuhan orangtua authoritarian (71,43%) memiliki kemampuan eksplorasi religius yang tinggi. Padahal orangtua yang authoritarian cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak mereka. Orang tua memberikan batasan-batasan, standar-standar atau norma perilaku yang diterapkan kepada anak-anak tanpa kompromi. Orang tua selalu berusaha menerapkan disiplin kaku tanpa ada peluang aktifitas yang disukai. Karena itu individu yang berasal dari keluarga yang authoritarian cenderung otonominya tidak berkembang dengan baik. Padahal otonomi inilah yang sangat diperlukan guna mengembangkan kemampuan eksplorasi religius. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lamborn dkk (1991) dan Paulkinen, (1982) bahwa orang tua yang authoritarian cenderung membuat anak menjadi lebih bergantung, lebih pasif, keterampilan sosial kurang, dan lemah pula kepekaan intelektual.

Fakta lain yang perlu diperhatikan adalah, bahwa ternyata individu yang berasal dari keluarga Indifferen juga ada yang mampu melakukan eksplorasi religius pada tingkatan yang tinggi sekitar 42,86%. Padahal biasanya individu yang berasal dari keluarga Indifferen tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Lamborn dkk., (1991) dan Pulkkinen (1982) mereka cenderung *impulsive* banyak terlibat tindak kenakalan, petualangan seks, kecanduan obat bius, dan mabuk. Bagaimana mungkin hampir separo dari mereka itu secara aktif melakukan eksplorasi religius pada intensitas yang tinggi. Ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa

kondisi antecedent bagi aktifitas eksplorasi religius responden di luar gaya pengasuhan orangtua perannya lebih kuat dalam mendorong aktifitas eksplorasi religius responden.

Dari analisis determinasi juga menunjukkan bahwa kadar presentase yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan Y_1 atas X_1 sebesar 7,52%, sedangkan sisanya yang 92,48% perubahan-perubahan atas Y_1 berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar X_1 . Hal ini membuktikan bahwa GPO sebenarnya ada hubungannya bagi aktifitas eksplorasi religius responden dengan tingkat keeratn sebesar 7,52%. Namun ada fakta lain yang menunjukkan bahwa ternyata faktor lain di luar GPO mempunyai peranan yang lebih besar terhadap aktifitas eksplorasi religius responden.

Rendahnya tingkat korelasi dan peranan GPO sebagai kondisi anteseden bagi aktifitas eksplorasi religius remaja akhir ini dapat terjadi antara lain karena perkembangan keyakinan religius remaja memerlukan banyak bantuan, seperti informasi yang lengkap dan akurat tentang suatu keyakinan, contoh-contoh praktis, dan teman untuk diajak curah pendapat. Dimana selama ini sumber-sumber tersebut hanya terbatas dimiliki oleh lembaga-lembaga formal yaitu sekolah, non formal yaitu pesantren, gereja, pura, kelompok-kelompok kajian serta orang-orang kunci tokoh masyarakat, ulama, pendeta, pastor yang jumlahnya sangat terbatas di masyarakat. Sedangkan sumber lain di luar itu seperti berbagai informasi yang tersaji dalam buku-buku, .media massa, meskipun sangat diperlukan tetapi tidak cukup mudah dijangkau oleh remaja akhir.

Kesimpulan ini didukung oleh hasil-hasil yang terungkap dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar responden sebesar (80,00%) yang mengalami gaya pengasuhan orangtua authoritative memiliki kemampuan yang tinggi dalam melakukan komitmen religius. Penjelasan atas korelasi yang kecil diantara penyebabnya adalah, bahwa GPO sebagai kondisi antaseden bagi aktifitas komitmen religius bukan merupakan satu-satunya kondisi antaseden bagi tingginya aktifitas komitmen religius responden, tetapi hanya salah satu dari kondisi antaseden.

Kesimpulan bahwa GPO yang dialami responden bukan satu-satunya yang menjadi kondisi antaseden bagi aktifitas komitmen religius responden diperkuat adanya fakta yang menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami gaya pengasuhan orangtua yang Indulgent ternyata sebagian besar daripadanya (84,61%) berhasil mencapai komitmen religius yang tinggi. Hal ini bertentangan dengan teori Marcia (1993) dimana individu yang mengalami gaya pengasuhan orangtua yang Indulgen umumnya komitmen rendah dan rendah pula keterampilan sosial sehingga sering diasingkan oleh teman-temannya. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa kondisi antaseden di luar gaya pengasuhan orangtua lebih erat hubungannya dengan aktifitas komitmen religius responden.

Dari analisis determinasi juga menunjukkan bahwa kadar persentase yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan Y_2 (Komitmen Religius) atas X_1 (GPO) sebesar 8,87 %, sedangkan sisanya yang 91,13 % perubahan-perubahan atas Y_2 berkaitan dengan faktor-faktor

lain di luar X_1 . Hal ini membuktikan bahwa GPO memiliki keeratan hubungan dengan aktifitas komitmen religius responden. Atau jika memperhatikan fungsi GPO sebagai kondisi anteseden bagi aktifitas komitmen religius responden, maka peranannya bagi aktifitas komitmen religius responden adalah sebesar 8,87%. Hal ini berarti bahwa komitmen keyakinan religius yang dikembangkan responden masih ada kaitan dengan keyakinan religius yang dimiliki orangtua dan tidak sama sekali berbeda. Setidaknya komitmen religius yang dimiliki responden sebagian karena atas dorongan atau persetujuan orang tua, meskipun peran tersebut hanya sebesar 8,87 %. Hal ini berarti dugaan mahasiswa meninggalkan keyakinan yang diperoleh dari orangtuanya sebagaimana yang ditemukan oleh Steinberg (1993) di penelitian ini tidak terbukti.

Dari analisis determinasi juga menunjukkan bahwa kadar persentase yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan Y_2 atas X_2 sebesar 38,66 %, sedangkan lebih besar lagi sisanya sebanyak 61,34 % perubahan-perubahan atas Y_2 berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar X_2 . Ini membuktikan bahwa cohesifitas kelompok sebaya sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting bagi aktifitas komitmen religius responden, meskipun tidak sepenuhnya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat dinamika responden ternyata tidak menghalangi individu untuk melakukan komitmen religius. Ini berarti memperkuat pendapat Thibaut dan Kelly (1963), yang menyatakan bahwa yang mendorong individu terlibat dengan aktifitas kelompok adalah karena individu tertarik pada karakter kelompok, atau

dengan perkataan lain bahwa karakter kelompok itu sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dia anut. Bukan karena sekedar individu larut dengan keinginan kelompok.

Meskipun kelompok sebaya yang kohesif ini memiliki peran yang cukup 38,66 % bagi aktifitas komitmen ternyata masih ada faktor eksternal yang memiliki peranan lebih besar. Ini dapat dimaklumi, mengingat dinamika responden demikian tinggi, disamping faktor anteseden lain di luar variabel penelitian yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya seperti sekolah, aktifitas dan pribadi responden, teknologi.

Dibandingkan dengan peranannya terhadap aktifitas eksplorasi religius ternyata peranan kohesif kelompok sebaya terhadap komitmen religius ini lebih rendah. Ini dapat terjadi antara lain karena pada aktifitas komitmen religius sebagian besar prosesnya berlangsung di dalam diri individu yang bersangkutan seperti membuat pertimbangan-pertimbangan, membuat pilihan-pilihan, mengambil keputusan sampai membangun kesetiaan yang tak tergoyahkan terhadap keyakinan, yang tidak semuanya dapat terungkap ke orang lain dengan aktifitas komitmen religius responden penelitian.

Fakta ini telah menunjukkan bahwa GPO sebagai kondisi anteseden bagi pencapaian status identitas religius responden telah memperjelas bahwa GPO authoritative lebih erat hubungannya dengan pencapaian identitas religius responden dibanding tiga gaya pengasuhan orangtua yang lain, GPO indulgent, authoritarian, dan indifferent. Artinya mahasiswa yang

mengalami gaya pengasuhan orangtua yang authoritative lebih tinggi eksplorasi religius dan komitmen religius dibanding dengan mahasiswa-mahasiswa yang mengalami gaya pengasuhan orangtua yang indulgent, authoritarian dan indifferent.

Temuan Bisri (1999) bahwa teman sebaya yang memiliki hubungan kuat, unik dan kompak memiliki keeratan hubungan dengan perkembangan identitas religius remaja akhir, baik dalam kegiatan eksplorasi religius sebesar 49,13 % maupun sikap komitmen religiusnya sebesar 38,66 %. Sementara faktor-faktor antecedent lain yang berkaitan dengan perkembangan identitas religius remaja akhir masih kabur. Fowler (1981) menyatakan bahwa keyakinan religius yang ingin dibangun remaja akhir adalah sebuah sistem keyakinan yang bersifat pribadi. Remaja ingin membangun keyakinan secara unik, tidak mau terkungkung oleh orang lain, baik orangtua ataupun teman sebaya. Karena itu dapat terjadi bahwa faktor minat pribadi inilah jika bukan seluruh dari persentase tersebut maka setidaknya sebagian dari sisa persentase peran yang dimiliki oleh orangtua dan kelompok sebaya, yang memiliki kaitan kuat dengan aktifitas eksplorasi dan komitmen religius remaja akhir.

KESIMPULAN

Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil analisis data baik yang dilakukan melalui

analisis deskriptif maupun analisis inferensial menunjukkan bahwa semua bentuk hubungan antara variabel penelitian yang dirumuskan di dalam hipotesis penelitian secara empirik telah **teruji**, baik hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel gaya pengasuhan orangtua (X_1) dengan Eksplorasi (Y_1) maupun hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan komitmen religius Remaja akhir (Y_2)

Demikian pula halnya telah **teruji** terhadap hipotesis penelitian hipotesis ke 3 yang secara khusus menyatakan keeratan hubungan antar variabel. Bahwa hubungan GPO (X_1) dengan Eksplorasi (Y_1) memiliki hubungan yang cukup erat meskipun tidak begitu kuat. Demikian juga komitmen religius Remaja Akhir (Y_2) adalah memiliki hubungan tidak begitu erat dengan hubungan antara variabel gaya pengasuhan orangtua (X_1) dengan komitmen religius Remaja Akhir (Y_2).

Kesimpulan Khusus

1. Gaya pengasuhan orangtua (X_1) memiliki hubungan positif yang cukup signifikan (.025) dengan Eksplorasi religius meskipun tingkat hubungan tersebut ***kurang kuat*** seperti yang ditunjukkan tingkat koefisien korelasi 0,2247 pada taraf yang cukup meyakinkan.
2. Sedangkan hubungan GPO dengan komitmen religius remaja akhir juga ***tidak begitu kuat*** 0,2870 pada taraf signifikansi yang sangat meyakinkan (.004). Meskipun tingkat koefisien korelasinya tidak begitu kuat, namun fakta empirik ini cukup membuktikan bahwa gaya pengasuhan orangtua sebagai kondisi anteseden bagi aktifitas Eksplorasi dan komitmen religius responden

sebagaimana yang dinyatakan dalam teori Marcia (1993) juga berlaku bagi responden penelitian ini.

3. Rendahnya tingkat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan Eksplorasi religius dan dengan komitmen religius tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktifitas eksplorasi dan komitmen religius remaja akhir kurang berkaitan dengan gaya pengasuhan orangtua yang dirasakan individu tetapi lebih banyak berkaitan dengan faktor lain di luar gaya pengasuhan orangtua. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil analisis koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan Eksplorasi religius tidak begitu erat hanya sebesar 7,52 % demikian juga halnya hubungannya dengan komitmen religius juga kurang erat, hanya sebesar 8,87 9,o. Ini berarti bahwa faktor antaseden *eksternal* bagi aktifitas Eksplorasi dan komitmen religius diluar GPO adalah masih sangat besar sebesar 92,48 % peranan faktor luar terhadap Eksplorasi dan sebesar 91,13 % terhadap komitmen religius. Salah satu faktor ekstra yang cukup signifikan kaitannya dengan perkembangan identitas religius adalah *peer group* (Bisri, 1999).

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Rasyid, H. 1993. *Teknik Penarikan Sample dan Penyusunan Skala*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Baumrind, D. 1978. *Authoritarian vs. Authoritative Parental Control*. New York : Harper and Row.
- Crain, William. C. 1980. *Theories of Developmental Psychology. Concept & Applications*. Englewood Cliffs, New Yersey: Prentice-Hall, Inc.
- Harun Al-Rasyid. 1994. *Statistika Sosial*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.

- Marcia, J.E. 1993. *Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer Verlag.
- Bisri, M 1999. *Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Cohesiveness Kelompok Sebaya dengan Identitas Religius*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. Tesis Tidak diterbitkan.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Non Parametrik. Untuk ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.